

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ISLAM (Analisis pada Kisah Luqman pada Surat Luqman ayat 13-19)

Hadi Nuryanto¹
hadinuryanto175@gmail.com

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Kebumen

Abstrak

Al Qur'an sebagai konsep dasar dan sumber utama Pendidikan islam. Pada surat Luqman ayat 13-19 terkandung prinsip nilai Pendidikan orang tua kepada anaknya. Pada artikel ini mengungkap deskripsi pola-pola hubungan Pendidik dan peserta didik yang dilakukan orang tua kepada anaknya berkaitan dengan hak dan kewajibannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan perpaduan metode tafsir tematik (maudhu'i). Kesimpulan penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik mempunyai hak dan kewajiban saling melengkapi dimana hak peserta didik adalah kewajiban pendidik dan kewajiban peserta didik menjadi hak pendidik, keduanya mempunyai hak dan kewajiban seimbang sebagai amal ibadah kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Hubungan, Guru, peserta Siswa, Al Qur'an.

Abstract

The Qur'an is the basic concept and main source of Islamic education. In Surah Luqman verses 13-19, the principle of the value of parents' education for their children is contained. This article reveals a description of the relationship patterns between educators and students that parents carry out with their children regarding their rights and obligations. This research uses a content analysis method with a combination of thematic interpretation methods (maudhu'i). The conclusion of this research is that educators and students have complementary rights and obligations where the rights of students are the obligations of educators and the obligations of students are the rights of educators, both have balanced rights and obligations as acts of worship to Allah SWT.

Keywords: Relationship, Teacher, Student participants, Al Qur'an

A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah peserta didik dan pendidik. Peserta didik dan pendidik merupakan dua komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan

pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Peserta didik dan pendidik selalu saling terkait supaya proses pendidikan dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam Al Qur'an tidak terdapat pembahasan terperinci terkait guru dan siswa. Tetapi Al Qur'an sebagai kitab suci memberikan penjelasan umum dan penjelasan secara terperinci terdapat pada sunnah Nabi Muhammad SAW.¹ Terkait peserta didik yang semestinya memiliki sikap budi pekerti kepada seorang guru. Sebagaimana surat al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan ayat di atas, akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan tiba-tiba dari seseorang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan menggapai kebahagiaan baik sebagai individu maupun masyarakat. Sejalan dengan pernyataan di atas, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sedang dilakukan yaitu berkaitan dengan faktor pendidik. Kelahiran Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, pada dasarnya kebijakan pemerintah di dalamnya berisi upaya pemerintah untuk mengorganisasi dan meningkatkan kualitas guru di Indonesia.² Guru adalah subjek

¹ Ali, Mudlofir. *Aplikasi KTSP Dan Baban Ajar Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011).

² Depdiknas, *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesional Guru)* (Jakarta:

penting dalam serangkaian implementasi proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran siswa ditentukan oleh kemampuan guru pada pengelolaan pembelajaran yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru.³

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi khusus, sebagai pembeda antara profesi guru dengan profesi lain. Kompetensi pedagogis terkait dengan kemampuan guru dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran, mengevaluasi prestasi belajar, serta peningkatan siswa. Dalam peningkatan mutu pendidikan juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas guru. Meningkatkan kualitas guru tidak hanya terlihat dari kesejahteraan guru tetapi juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru dan kompetensi pedagogis yang ia miliki. Kompetensi ini pada dasarnya sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Tidak hanya seorang guru, calon guru harus mempersiapkan dirinya dengan hati-hati mulai dari bangku kuliah. Karena pada dasarnya mengajar siswa dapat menguasai materi atau memahami materi. Karena dengan pendidikan yang baik akan menciptakan guru profesional.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seseorang dalam mengajar yang mencakup berbagai aspek terkait dengan ilmu mendidik, keterampilan dasar mengajar dan pengelolaan kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Selain itu, Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2005).

³ Muhammad Turmuzi and Wahidaturrahmi, "Analisis Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 341–54, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.301>.

⁴ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 2018.

⁵ Fitri Indriani, "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di PGSD UAD Yogyakarta," *Elementary School* 3, no. 9 (2016): 1–12.

Pendidik merupakan sosok yang harus mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai pendidik bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, membutuhkan kompetensi pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang bervariasi agar menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Intisari dari pendidikan Islam tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, yaitu “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia,”⁷ dalam perspektif agama-agama bahwa manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah kenyataan yang sejak awal menjadi proyeksi disajikan pendidikan agama, karena secara ikhtiar dapat dicapai dengan pendidikan agama, khususnya dimulai dari pendidikan dasar Islam.

Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.⁸ Siswa atau peserta didik dikenal sebagai makhluk yang memiliki potensi yang terpendam, sehingga dibutuhkan bimbingan dan binaan untuk mengaktualisasikannya supaya potensi yang dimiliki dapat berkembang membentuk manusia susila yang cakap. Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha

⁶ Rikha Rahmiyati Dhani, “PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM,” *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.

⁷ Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hlm. 51

⁸ Oemar Hamalik, *Pedekatan Baru Model Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003)

mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”.⁹

Menurut paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan, aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tarap kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya.¹⁰ Di dalam ayat Al Qur`An surat Luqman ayat 13-19 mengisyaratkan hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban antara guru dan siswa. Dengan demikian pada artikel ini penulis melakukan analisis dan deskriptif ayat-ayat tersebut untuk menemukan hubungan pendidikan terkait hak dan kewajiban guru dan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan analisis isi (*content analysis*) dengan penekanan isi pesan komunikasi.¹¹ Analisis isi menggunakan cara untuk menarik kesimpulan shahih dari dokumen. Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) di gunakan untuk mencari kesamaan makna dengan topik pembahasan. Sehingga dapat di penjelasan surat Luqman ayat 13-19 yang berkaitan dengan ayat dan hadits serta pendapat pakar yang sesuai dengan bidang ilmunya. Metode ini pada surat Luqman ayat 13-19 sebagai penjelasan hubungan orang tua dengan anak yang dapat di kaitkan dengan hubungan pendidik dengan peserta didik atas semua hak dan kewajiban-Nya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru (Pendidik)

Definisi guru pada beberapa literatur sangat beragam, namun memiliki substansu yang sama.¹² Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), guru adalah sebagai kata benda sebagai makna orang yang prifesinya mengajar. Jika di tambah

⁹Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT remaja rosdakarya, 2010) ,39

¹⁰ Toto Suharto, *filsafat pendidikan Islam menguatkan epistemologi Islam dalam pendidikan*, (Sleman, Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), 93.

¹¹ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).

¹² Nanang, A, & Sifa, A. “Urgensi Kompetensi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Integratif” 11, no. 1 (2016): 74–75.

awalan *ke-* dan diakhiri *-an* menjadi kata “*keguruan*,” sehingga memiliki makna sebagai pengajaran, pendidikan, atau metode. Guru juga dikenal dengan *teacher*, dalam Bahasa Inggris artinya *teach*, *taught*, *teaching* yang dengan makna; *pertama*, dengan melakukan (*show how to do*) untuk memberi pemahaman (*make understand*); *kedua*, mengajar (*give lessons*); dan *ketiga*, berperan sebagai seorang guru (*act as teacher*). Sehingga, guru (*teacher*) sebagai orang yang melakukan pengajaran (*person who teaches*).¹³ Sedangkan dalam literatur Arab, guru memiliki beberapa istilah, meliputi *mudarris*, *mu'allim* *ustadz*, *murobbi*, *mursyid*, *muaddib*, serta *syaiikh*.¹⁴

Berdasarkan istilah-istilah tersebut terdapat kesamaan konotasi terhadap konteks Pendidikan. Untuk mengetahui peran masing-masing istilah guru tersebut akan diuraikan satu persatu terhadap istilah tersebut. *Pertama*, kalimat *mu'allim* merupakan kata *'allama yu'allimu ta'liman* yang memiliki makna mengajar.¹⁵ Kata *mu'allim* merupakan *fa'il* (subjek) yang memiliki arti guru harus mampu memberikan penjelasan atas sesuatu hal, dengan teoritis dan praktis. *Kedua*, kalimat *mudarris* adalah kata *darrasa yudarrisu tadrisan* memiliki arti mengajar. Kata *mudarris* yang artinya guru (pengajar). Dengan demikian guru memiliki tugas mencerdaskan siswa. Mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai bakat dan minat siswa untuk menggali bakat serta potensi yang di miliknya. *Ketiga*, kata *ustadz* pada bahasa Arab adalah sebuah panggilan untuk professor pada sebuah perguruan tinggi.¹⁶

Dengan demikian guru memahami tugas pokok dan fungsinya dengan komitmen tinggi dalam menjalankan kewajibannya. *Keempat*, kata *murabbi* merupakan kata *rabbaa yurabbi tarbiyyatan* artinya mengelola, memelihara serta mengasuh.¹⁷ Istilah ini adalah *fa'il* dari *tarbiyyah*. Sebagai *murabbi* maka guru harus mampu mengasuh, menyiapkan dan memelihara siswa sehingga mampu mengembangkan potensinya untuk memakmurkan alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT, *Kelima*, klimat *muaddib*

¹³ Dar Thayyibah Barnhart, C. A. *Student's Dictionary of American English*, 2008.

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM), 2003).

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

¹⁶ Wehr, H. *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, 1979.

¹⁷ Mandzur, I. *Lisanul 'Arab* (Darul Ma'arif, n.d.).

adalah kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang maknanya mendidik.¹⁸ Guru adalah *muaddib* berarti harus mampu mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa dengan mengutamakan moral dan akhlaknya untuk membangun suatu peradaban. *Keenam*, kalimat *mursyid* adalah kata *arsyada yursyidu irsyadan* artinya menunjukkan, membimbing dan memimpin.¹⁹

Istilah ini di kenal dalam dunia thariqah atau tasawuf. Pada *mursyid* konteks pendidikan *mursyid* berarti guru dapat memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk mencari ilmu pengetahuan untuk mencetak kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual pada siswa. *Ketujuh*, kalimat *syaiikh* merupakan mashdar dari *syaaakho yasyiikhu syaiikhon* memiliki arti orang tua.²⁰ Pada Lisanul 'Arab terdapat penjelasan dimana seseorang *syaiikh* jika usianya lebih dari 50 tahun.²¹ Seorang guru adalah sosok dengan pengalaman dan pengetahuan luas dan matang.

Istilah kata di atas menggambarkan pendidik yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan untuk orang lain.²² Dengan demikian kata guru terfokus pada orang yang melakukan memberikan Pendidikan dan pengalaman. Guru adalah orang yang memiliki kompetensi ilmu sesuai dengan bidang yang keahliannya. Guru berperan sebagai pendidik, pengarah, pengajar, penilai, pelatih, dan pembimbing yang berperan menggali serta menumbuhkan potensi siswa untuk mencetak generasi yang maju pada sebuah peradaban.²³

2. Pengertian Siswa (Peserta Didik)

Siswa berasal dari bahasa arab yaitu *thalib*, jamak dari *thullab*, artinya “mencari”, yaitu “orang yang sedang mencari ilmu”.²⁴ Siswa juga dikenal dengan kata *al muta'allim*

¹⁸ Wehr. H. *A Dictinory Of Modern Written Arabic*, 1979.

¹⁹ Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*.

²⁰ Munawwir.

²¹ Mandzur, I. *Lisanul 'Arab* (Darul Ma'arif, n.d.).

²² Khusnan Iskandar, “Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam Dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01 (2017): 21–40.

²³ Purnama. M. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat),” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 2 (2019): 141–156, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559273>.

²⁴ Tirmidzi, A. 'Isa at, *Al Jami' Al Kabir Li at Tirmidzi* (Dar al Gharbi al Islami, 1998).

artinya “orang yang sedang belajar”.²⁵ Istilah lain yaitu *tilmidz* jamaknya dari *talamidz*, yaitu “murid”, adalah “orang-orang yang mempelajari ilmu pengetahuan pada guru”.²⁶ Secara istilah, siswa berarti orang yang belum dewasa dengan potensi dasar (*fitrah*) yang bias dikembangkan.²⁷ Siswa juga berarti komponen yang melekat pada sistem pendidikan sebagai obyek pendidikan. Siswa, merupakan “bahan mentah” sebagai individu yang belum memiliki kedewasaan. Siswa sebagai anak kandung pada sebuah keluarga, peserta didik di sekolah, dan peserta didik pada masyarakat dan umat beragama ruhaniawan pada suatu agama.²⁸

Oleh karena itu dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa adalah orang yang mempunyai fitrah tetapi belum memiliki kedewasaan sehingga perlu guru untuk mendidiknya untuk menjadi dewasa, dan matang dalam segi spiritual, intelektual dan emosional.

3. Gambaran Umum Kandungan Surat Luqman Ayat 13-19

Surat Luqman yang terdiri dari 34 ayat merupakan surat-surat Makkiyyah. Surat Luqman diturunkan setelah turun surat Ash-Shaaffaat. Diberi nama Luqman sebab dalam ayat 12 dikatakan bahwa Luqman menerima dari Allah sebuah nikmat serta ilmu pengetahuan. Sehingga Luqman sangat bersyukur atas ni'mat yang diberikan Allah SWT. Terdapat nasehat Luqman dalam ayat 13-19 pada anaknya.²⁹ Hal ini sebagai isyarat Allah kepada semua orang tua untuk memerintahkan anak-anaknya seperti yang telah dilakukan Luqman.³⁰ Surat ini diambil dari orang yang bernama Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh. Anak dari saudara perempuan Ayub yang

²⁵ Harrassowitz. Zarnuji, B. *Ta'lim Al Muta'allim: Thariq at Ta'allum* (ad Dar as Sudaniyyah lil Kutub, 2004).

²⁶ Jabbar. U. A, *Madarij Ta'alim Al Lughab Al 'Arabiyyah* (Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladuhu, n.d.).

²⁷ Triwidyastuti, M. S. “The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory of Fitrah,” *Indonesia Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2018): 31–52.

²⁸ Nizar, R. dan S. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, 2010.

²⁹ Embun Bunyamin, “Konsep Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan” 10, no. 1 (2015): 1–30.

³⁰ Tim, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971).

berprofesi sebagai hakim (*qadhi*) Bani Israil.³¹

Pada Tafsir Ibnu Katsir, ulama salaf mempunyai perbedaan pendapat terhadap Luqman, dia nabi atau hamba shaleh. Mayoritas berpendapat Luqman merupakan hamba shaleh bukan nabi.³² Seperti pendapat al Baghawi pada tafsirnya, dimana ulama bersepakat Luqman adalah ahli hikmah serta bukan nabi.³³ Atas dasar tersebut penulis sepakat atas pendapat para ulama bahwa Luqman bukan nabi. Pada pembahasan ini penulis bermaksud memberikan paparan terhadap isi kandungan surat Luqman ayat 13-19 berdasarkan pendapat ahli tafsir (*mufassir*). Sehingga makna dan maksud ayat diketahui dengan jelas atas nasehat Luqman kepada anak-anaknya. Dengan demikian, penulis akan memberikan paparan ayat demi ayat.

4. Pendidik dan Guru Pada Surat Luqman ayat 13-19

Pada ayat 13, dijelaskan terkait nasihat Luqman kepada anak-anaknya mulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Dia menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa syirik adalah kezaliman besar.³⁴ Menurut Ibnu Katsir, syirik adalah sebagai kedzaliman terbesar (*a'dzam adz dzulm*).³⁵ Seperti firman-Nya pada surat An Nisa ayat 48 yang artinya; “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” Pada ayat ini tergambar pelaku syirik tidak akan diampuni Allah SWT. Jadi apabila seseorang meninggal dunia pada keadaan syirik (belum bertaubat) dosanya tidak akan diampuni Allah SWT, karena merupakan dosa besar. Pada ayat lain, Allah SWT bahkan memberi ancaman terhadap pelaku syirik berupa neraka jahannam. Didalam surat Al Maidah ayat 72 artinya; “*sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*”

³¹ Baghawi, A. M. bin al H. bin M. al. *Tafsir Al Baghawi: Ma'alim at Tanzil*, 1409.

³² Dimsyiqi, I. K. *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim* (al Faruq al Haditsiyah Li ath Thiba'ah wa an Nasyr, 2000).

³³ Baghawi, *Tafsir Al Baghawi: Ma'alim at Tanzil*.

³⁴ Hidayat, H. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT Q.S. LUQMAN AYAT 12-19,” *TA'ALLUM* 04, no. 46 (2016): 359–370.

³⁵ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*.

Imam adz Dzahabi dalam kitab *al Kabair*, berpendapat, ayat di tersebut menjelaskan bahwa jika ada orang meninggal dalam keadaan syirik (menyekutukan Allah) tempat kembalinya di neraka secara qoth'i (*qhot'an*), sedangkan orang beriman, maka masuk surga meskipun ada adzab dahulu di dalam neraka.³⁶ Maka pada ayat 13, Luqman telah memberi nasehat penting pada anak-anaknya terkait dosa besar. Bahkan dosa tersebut oleh Imam adz-Dzahabi dimasukkan sebagai urutan pertama. Ini menunjukkan jika perbuatan syirik adalah dosa besar dan harus dihindari.

Ayat 14-15 tersebut memberi perintah seorang anak untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai rasa syukur. Seperti penjelasan Ibnu Jarir ath Thabari pada tafsirnya.³⁷ Seorang ibu telah mengandung mulai janin, terlebih ketika melahirkan, dengan susah payah untuk mengeluarkan bayi dari rahimnya. Kemudian menyusui bayi dua tahun.³⁸ Ibnu Jarir ath Thabari, berpendapat bahwa anak diwajibkan taat terhadap kedua orang tuanya selama tidak diperintah berbuat dosa. Jika ada di menyuruh berbuat syirik, di larang menaatinya. Tetapi anak tetap wajib berhubungan dengan baik terhadap keduanya selama masih hidup di dunia.³⁹ Ath Thabari, Ibnu Katsir juga berpendapat, jika orang tua mengajak anak untuk mengikuti agamanya (kesyirikan), maka dilarang mengikutinya, tetapi tetap wajib berhubungan dengan baik (*ma'ruf*) terhadap keduanya selama masih hidup.⁴⁰ Maka ayat tersebut memberi batasan jelas terkait kewajiban mematuhi perintah kedua orang tua tetapi harus mengutamakan perintah Allah SWT.

Dalam ayat 16, Luqman mengingatkan kepada anak-anaknya untuk berhati-hati terhadap semua amal perbuatan. Luqman telah mengajarkan pada anak-anaknya bahwa perbuatan dosa dan maksiat, sekecil apapun akan mendapat balasan dari Allah SWT di hari kiamat.⁴¹ Para ahli bahasa berbeda pendapat memaknai huruf "ha" dan "alif" dimana kalimat "innaha" pada ayat di atas. Ulama ahli nahwu Bashrah, seperti

³⁶ Imam adz Dzahabi, *Al Kabair*, 2nd ed. (Maktabah al Furqon, 2003).

³⁷ Thabari, I. J. ath. *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an (Juz XVIII)* (Dar Hijri, 2001).

³⁸ Dzahabi, *Al Kabair*.

³⁹ Thabari, *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an (Juz XVIII)*.

⁴⁰ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*.

⁴¹ Dimsyiqi.

dikutip Ibnu Jarir ath Thabari pada tafsirnya, kalimat “innaha” sebagai sindiran (*kinayah*) terhadap perbuatan maksiat serta dosa. Maka apabila diterapkan pada kalimat, ayat ini berbunyi “*Ya bunayya, inna al ma’shiyyata in taku mitsqola habbatin min kbardalin, aw al kbathid*”.⁴²

Pada dasarnya, ayat tersebut di atas tersirat makna balasan atas amal perbuatan seorang hamba. Ayat tersebut diperkuat firman Allah SWT, dalam surat Az Zalzalah ayat 7-8 artinya; “*barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.*”

Pada ayat ke-17, Luqman memberikan sebuah nasihat kepada anak-anaknya akan kewajiban kepada Allah SWT. Yaitu kewajiban mendirikan shalat, berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar (*amar ma’ruf nahyi munkar*) dan sabar dalam menerima musibah. Adapun makna mendirikan shalat pendapat Ibnu Katsir yaitu selalu menjaga batasan (*hududuba*), fardhu (*furudhuba*) serta waktunya (*anqotuba*). Dan makna memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah yang mungkar (*amar ma’ruf nahyi munkar*) yaitu mengajak orang lain melakukan kebaikan dan meninggalkan perkara buruk sesuai kemampuan (*bihasbi thaqatika wa juhdika*). Adapun makna sabar atas musibah yaitu bersabar ketika mengalami kesulitan ketika mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar (*amar ma’ruf nahyi munkar*).⁴³

Thabari menafsirkan mendirikan shalat lebih luas dalam hal berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar (*amar ma’ruf nahyi munkar*). Dimana amar ma’ruf mengajak manusia taat kepada Allah dengan mengikuti melaksanakan segala perintah-Nya, dan nahyi munkar dengan mencegah manusia untuk tidak bermaksiat kepada Allah yang dapat menjerjerumuskan kepada perbuatan hara.⁴⁴ Atas dasar tersebut, ayat ini memiliki arti perintah Allah pengabdian langsung kepada-Nya (*hablum minallah*) untuk mendirikan shalat, serta hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) yaitu mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar dengan sabar.

⁴² Thabari, *Jami’ Al Bayan ’an Ta’wil Al-Qur’an* (Juz XVIII).

⁴³ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur’an Al ’Adzim*.

⁴⁴ Thabari, *Jami’ Al Bayan ’an Ta’wil Al-Qur’an* (Juz XVIII).

Pada ayat 18 dan 19, Luqman memberikan nasehat kepada anak-anaknya tidak melakukan akhlak tercela, seperti berpaling terhadap manusia, sombong serta merendahkan orang lain, dan tidak berjalan dengan sombong. Allah SWT melarang berlaku sombong dengan membanggakan dirinya. Ibnu ‘Abbas, berpendapat seperti ungkapan ath Thabari, ayat tersebut melarang berlaku sombong (*takabbur*), merendahkan manusia (*ibtigor ‘ibadillah*) dilarang memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain (*al i’radh ‘anhum biwajhika idza kallamuka*).⁴⁵ Ungkapan yang sama Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya.⁴⁶ Dengan demikian, penulis berpendapat, pada ayat ini ditekankan agar selalu menjaga akhlaknya ketika bergaul dengan orang lain, sehingga terhindar dari kesombongan. Sebab sifat sombong, menurut adz Dzahabi, adalah sifat Iblis.⁴⁷

Selain itu, Luqman memberikan nasehat kepada anak-anaknya selalu berakhlak mulia kepada semua manusia, dengan berjalan, tidak terburu-buru, tidak lambat serta pemalas, merendahkan suara (saat berbicara) tidak berteriak, seperti suara keledai.⁴⁸ Berkaitan dengan ayat ke-18 dan ke-19 tersebut, Ibnu Katsir telah membahas dengan terperinci. Dia memberikan penjelasan pentingnya bersifat rendah hati (*tawadhu*). Dia juga memberikan penjelasan prihal dosa sombong (*takabur*). Dikutip dari hadits yang berhubungan dengan ancaman terhadap orang yang bersifat sombong tidak masuk surga.⁴⁹ Penjelasan kandungan surat Luqman ayat 13-19 ini, memberikan kesimpulan nasehat Luqman kepada anak-anaknya sebagai nasehat berharga orang tua kepada anak-anaknya. Nasehat Luqman memberikan kebaikan kepada anak-anaknya dunia dan akhirat.⁵⁰ Maka, penulis berusaha menghubungkan konteks Pendidikan Islam terkait hak dan kewajiban seorang siswa terhadap guru, secara timbal balik.

5. Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Konteks Pendidikan Islam

⁴⁵ Thabari.

⁴⁶ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*.

⁴⁷ Dzahabi, *Al Kabair*.

⁴⁸ Thabari, *Jami’ Al Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an (Juz XVIII)*.

⁴⁹ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*.

⁵⁰ Nehru Millat Ahmad, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19),” *Istifkar* 1, no. 1 (2021): 82–96.

Nasehat Luqman pada ayat 13-19 adalah sebagai dua nasehat yang berhubungan sekaligus, yaitu secara vertikal (antara manusia dengan Allah SWT), dan horizontal (antara manusia dengan manusia lainnya), oleh sebab itu nasehat tersebut dapat diaplikasikan pada segmen pendidikan Islam, terkait hak dan kewajiban siswa dengan guru. Surat Luqman ayat 13-19 tersebut memberikan penjelasan proses Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, atas hak dan kewajiban anak sebagai obyek kepada orang tuanya sebagai subyek.

Penulis menghubungkan ayat-ayat tersebut di atas terhadap pendidikan Islam, dengan meletakkan guru sebagai subjek menggantikan posisi orang tua, dan posisi siswa sebagai objek menggantikan posisi anak. Di sini penulis tidak menggantikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mengembangkan makna melalui penafsiran ayat kemudian dikonversikan kedalam pendidikan Islam. Sehingga, penulis berupaya menafsirkan surat Luqman ayat 13-19 kemudian mengkaitkan hakserta kewajiban siswa dengan guru sebagai berikut;

a. Ayat 13: Larangan menyekutukan Allah SWT

Penulis berpendapat, pada ayat ini, hak siswa dari gurunya adalah pendidkn tauhid mengesakan Allah SWT. Yaitu dengan menanamkan ketauhidan kepada siswa. Dimana, guru harus menanamkan kalimat “La ilaha illallah” kepada siswa sejak awal, sebab kalimat tersebut sebagai pintu gerbang seorang masuk surga seperti hadits nabi yang berbunyi:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Barang siapa yang akhir ucapannya “La Ilaha Illallah” maka dia masuk surga.*⁵¹

Kalimat tauhid di tanamkan seperti pendapat Hafidz bin Ahmad al Hakami, dimana, kewajiban pertama hamba kepada Allah SWT yaitu mengetahui adanya Dzat yang memiliki sifat pengasih (*ar-rahman*) serta mengesakan Allah (*tauhid*). Seperti ungkapan pada kitabnya:

⁵¹ Suyuthi, J. 'Abdurrahman as., *Al Arba'una Haditsan: Fi Qawa'idi Min Al Abkam Asy Syari'yyah Wa Fadhail Al A'mal Wa Az Zuhdi* (Dar al Manarah, 1997).

اول واجب علي العبيد معرفة الرحمن بالتوحيد

Artinya: *Kewajiban pertama atas seorang hamba adalah mengetahui Dzat yang memiliki sifat pengasih (ar rahman) dengan mengesakan-Nya.*⁵²

Beliau berpendapat, bahwa tauhid dibagi menjadi dua macam, yaitu tauhid atas dasar ilmu, berita (dari Allah) serta keyakinan (*at tauhid al 'ilmi al khabari al i'tiqadi*) meliputi sifat kesempurnaan Allah SWT Dan tidak menyamakan dengan apapun (*at tasybih*). Kedua, tauhid atas dasar tujuan, tuntutan dan kehendak (*at tauhid at thalabi al qashdi al iradi*) meliputi ibadah-ibadah khusus ditujukan kepada Allah SW TANPA menyekutukannya (*la syarika lahu*) Kemudian, dia berpendapat, seluruh kandungan al-Qur'an membahas jenis tauhid tersebut.⁵³ Tujuan penciptaan manusia dalam Al Qur'an hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesuai firman-Nya pada surat Adz Dzariyat ayat 56 artinya: "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"

Seperti penjelasan Hafidz bin Ahmad al Hakami tersebut, ibadah merupakan cara mengesakan Allah SWT. Dimana, hanya menyembah Allah dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT. Penulis berpendapat, Pada konteks pendidikan Islam, komponen utama guru mengajarkan dasar-dasar tauhid sebagai pondasi awal kepada siswa sebagai landasan mengajarkan ilmu yang lain. Dengan demikian, seorang siswa memiliki hak menerima pendidikan tauhid yang menjadi kewajiban bagi seorang guru.

b. Ayat 14: Hak siswa mendapatkan Pendidikan yang baik dari guru

Di tinjau dari konsep Pendidikan Islam, ayat ini mendeskripsikan kewajiban siswa melakukan kebaikan pada gurunya. Pengorbanan guru mendidik siswanya memerlukan sebuah. Maka sudah selayaknya siswa memberikan kebaikan kepada gurunya sebagai rasa syukur dan ungkapan terimakasih. Kewajiban siswa terhadap gurunya adalah berbuat kebaikan. Seperti pendapat Syaikh Hasyim Asy'ari, dalam

⁵² H. bin A. al Hakimi, *Madarij Al Qubul Bisyarhi Sullami Al Wushul Ila 'Ilmi Al Ushul* (Dar Ibnu al Qoyyim, 1995).

⁵³ Hakami, H. bin A. al. *Madarij Al Qubul Bisyarhi Sullami Al Wushul Ila 'Ilmi Al Ushul* (Dar Ibnu al Qoyyim, 1995).

kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*, dijelaskan kewajiban murid terhadap gurunya ada 12 adab murid kepada gurunya.⁵⁴ Disamping hal tersebut, pada kitab *Ta'limul Muta'allim*, siswa memiliki kewajiban-kewajiban menjunjung tinggi ilmu serta ahli ilmu. Pendapat Zarnuji, seorang siswa hanya bias mendapat ilmu dan manfaatnya jika dapat menjunjung ilmu serta ahli ilmu (guru).⁵⁵ Maka, seorang siswa mempunyai kewajiban terhadap gurunya selain mendapat hak pendidikan. Kewajiban siswa terhadap gurunya berupa rasa terima kasih dengan memberikan hak-hak seorang guru.

c. Ayat 15: Batasan ketaatan seorang siswa terhadap guru

Ditinjau dari konsep pendidikan Islam, ayat ini memberi penjelasan terkait batasan kebaikan siswa terhadap guru. Walaupun seorang siswa memiliki kewajiban untuk menaati dan mematuhi perintah guru, Siswa wajib taat dan patuh terhadap guru selama tidak ada pertentangan dengan perintah dan dilarang oleh Allah SWT. Seperti hadits dalam *al Jami' al Kabir* karya Tirmidzi pada bab "*La Tha'ata Li Makhlūq fi Ma'shiyat al Khaliq*," dimana hadits ini menjelaskan larangan menaati dalam kemaksiatan kepada Khaliq.⁵⁶

Atas hal tersebut, penulis berpendapat, siswa harus cermat saat akan menuntut ilmu kepada seorang guru. Pilihlah guru atau pendidik yang memiliki kedalaman ilmu (*a'lam*), kematangan emosional (*aura*) dan pengetahuan luas (*asan*). Seperti ungkapan Zarnuji supaya penuntut ilmu memilih guru dan pendidik dengan tiga kualifikasi tersebut.⁵⁷ Oleh karena itu, guru wajib memiliki ilmu pengetahuan agama yang dalam supaya tidak mengajarkan hal yang justru bertentangan dengan syariat.

d. Ayat 16: Buah dari amal perbuatan

Pada ayat ini, terdapat penjelasan Allah akan balasan segala amal perbuatan. Dimana, kaitannya dengan konsep pendidikan Islam, balasan siswa sesuai dengan

⁵⁴ Asy'ari, H. *Adabu Al 'Alim Wal Muta'allim* (Maktabah at Turats al Islami, 1415).

⁵⁵ Harrassowitz. Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim: Thariq at Ta'allum*.

⁵⁶ Tirmidzi, *Al Jami' Al Kabir Li at Tirmidzi*.

⁵⁷ Harrassowitz. Zarnuji, *Ta'lim Al Muta'allim: Thariq at Ta'allum*.

apa yang telah di kerjakan yaitu berupa kebaikan atau keburukan sesuai amal perbuatan yang telah kerjakan. Jika siswa berniat menempuh Pendidikan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, akan mendapat pahala. Akan tetapi sebaliknya, jika salah niat pada aktifitas pendidikan, maka balasannya berupa siksa dari Allah SWT. Kemurnian niat pada aktifitas pendidikannya sebagai modal utama untuk memperoleh kemudahan dan pahala dalam menuntut ilmu.

- e. Ayat 17: Kewajiban mendirikan shalat, menyebarkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan bersabar

Penulis berpendapat bahwa, melalui ayat tersebut, guru memiliki kewajiban selain menyampaikan pelajaran yaitu mengajak siswa beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Salah satu bentuk pengabdian adalah mendirikan shalat. Sebab shalat merupakan pengabdian secara langsung hamba kepada Allah SWT. Mendirikan shalat harus memperhatikan Batasan (*hududuba*), fardhu (*furudhuba*) serta waktu- waktunya (*auqotuba*).⁵⁸ Maka, siswa yang telah mendirikan shalat, ia telah melaksanakan kewajiban, taat terhadap gurunya dan kewajiban taat kepada Allah SWT. Guru wajib memerintahkan siswanya mendirikan shalat dan mengamalkan serta menyebarkan ilmu yang diajarkannya. Sehingga siswa berkewajiban menyampaikan ilmu yang diterima dari gurunya, dan menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penuh kesabaran.

- f. Ayat ke 18 dan 19: Kewajiban tidak kesombongan dan bersifat rendah hati (*tawadhu*)

Kewajiban lain seorang siswa adalah menjauhi segala akhlak tercela (*madzmumah*), yaitu sikap sombong, dan menunjukkan akhlak terpuji (*mahmudah*) dengan rendah hati (*tawadhu*). Seorang siswa adalah makhluk sosial yang selalu bergaulan sesama manusia. Oleh karena itu tidak boleh membanggakan diri dan sombong dengan menganggap dirinya paling berilmu, justru harus rendah hati (*tawadhu*).

⁵⁸ Dimsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan, bahwa siswa berhak mendapat pendidikan yang baik dari gurunya sebagai nikmat dari Allah SWT dan harus disyukuri. Sedangkan kewajiban siswa, menurut pendapat penulis, ada dua dalam QS Luqman ayat 13-19 yaitu: *pertama*, *hablum minallah* dimana siswa di larang melakukan dosa syirik (menyukutkan Allah SWT) serta mendirikan shalat. *Kedua*, *hablum minannas*, dimana siswa berkewajiban berbuat kebaikan kepada gurunya, mengikuti serta mengamalkan ilmu yang diajarkan gurunya (selama tidak bertentangan dengan syari), mendakwahnya (*amar ma'ruf nahyi munkar*), bersabar, tidak sombong serta selalu rendah hati (*tawadhu*).

Atas uraian tersebut penulis mendeskripsikan siswa dan guru mempunyai hak serta kewajiban yang saling melengkapi. Dimana, hak siswa menjadi kewajiban guru dan kewajiban siswa menjadi hak gurunya. Keduanya mempunyai hak serta kewajiban sama sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah SWT seperti terkandung pada QS Luqman ayat 13-19. Dari kesimpulan ini perlu kajian dan penelitian lebih lanjut terkait hak serta kewajiban guru melalui kajian ayat-ayat lain didalam al-Qur'an untuk memperoleh gambaran baru sebagai acuan dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an pada konsep pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Jabbar. U. *Madarij Ta'alim Al Lughah Al 'Arabiyyah*. Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladuhu, n.d.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu Al 'Alim Wal Muta'allim*. Maktabah at Turats al Islami, 1415.
- Baghawi, A. M. bin al H. bin M. al. *Tafsir Al Baghawi: Ma'alim at Tanzil*, 1409.
- Bunjamin, Embun. "Konsep Perlindungan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan" 10, no. 1 (2015): 1–30.
- Dar Thayyibah Barnhart, C. A. *Student's Dictionary of American English*, 2008.
- Depdiknas. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesional Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2005.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.
- Dimsyiqi, I. K. *Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim*. al Faruq al Haditsiyyah Li ath Thiba'ah wa an Nasyr, 2000.
- Dzahabi, Imam adz. *Al Kabair*. 2nd ed. Maktabah al Furqon, 2003.
- Hakami, H. bin A. al. *Madarij Al Qubul Bisyarhi Sullami Al Wushul Ila 'Ilmi Al Ushul*. Dar Ibnu al Qoyyim, 1995.
- Hakimi, H. bin A. al. *Madarij Al Qubul Bisyarhi Sullami Al Wushul Ila 'Ilmi Al Ushul*. Dar Ibnu al Qoyyim, 1995.
- Harrassowitz. Zarnuji, B. *Ta'lim Al Muta'allim: Thariq at Ta'allum*. ad Dar as Sudaniyyah lil Kutub, 2004.
- Hatta. *Empat Komptensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 2018.
- Hidayat, N. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT Q.S. LUQMAN AYAT 12-19." *TA'ALLUM* 04, no. 46 (2016): 359–70.
- Indriani, Fitri. "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di PGSD UAD Yogyakarta." *Elementary School* 3, no. 9 (2016): 1–12.

- Iskandar, Khusnan. "Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam Dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01 (2017): 21–40.
- J, Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Mandzur, I. *Lisanul 'Arab*. Darul Ma'arif, n.d.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM), 2003.
- Muhammad Turmuzi, and Wahidaturrahmi. "Analisis Kompetensi Profesional Dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 341–54. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.301>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nanang, A, & Sifa, A. "Urgensi Kompetensi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Integratif" 11, no. 1 (2016): 74–75.
- Nehru Millat Ahmad. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19)." *Istifkar* 1, no. 1 (2021): 82–96.
- Nizar, R dan S. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, 2010.
- Purnama, M. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 2 (2019): 141–56.
- Suyuthi, J. 'Abdurrahman as. *Al Arba'una Haditsan: Fi Qawa'idi Min Al Ahkam Asy Syari'yyah Wa Fadhail Al A'mal Wa Az Zuhdi*. Dar al Manarah, 1997.
- Thabari, I. J. ath. *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an (Juz XVIII)*. Dar Hijri, 2001.

Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.

Tirmidzi, A. 'Isa at. *Al Jami' Al Kabir Li at Tirmidzi*. Dar al Gharbi al Islami, 1998.

Triwidyastuti, M. S. "The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory of Fitrah." *Indonesia Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2018): 31–52.

Wehr, H. *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, 1979.